

Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardhu Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Nw Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur

Mahrum¹, Fahrurrozi², Deddy Ramdhani³
UIN Mataram

Article Info	Abstract
<p>Article history: Accepted: 28 Januari 2023 Publish: 30 Janaari 2023</p> <hr/> <p>Keywords: Implementation, Learning Fiqh Worship, Fard Prayer</p>	<p><i>Many students who pray fardunya still hollow, some even do not pray fardhu either in madrasa, or at home it is caused by lack of attention of parents, children and school environment. Parents' understanding of religious knowledge related to the obligation of obligatory prayers is very minimal causing awareness of learners about the importance of performing obligatory prayers is very low. The purpose of this study: to determine (1) the implementation of learning Fiqh worship (2) How to increase awareness of students in performing the obligatory prayers (3) constraints in the implementation of learning Fiqh worship (4) factors supporting and inhibiting worship of students in performing the obligatory prayers. This type of research is a case study with descriptive qualitative methods. Data collection through observation, interviews and documentation. Descriptive data analysis techniques by sorting, clarifying, and interpreting data. The results of the study: (1) the material focused on Fard prayer, learning design using Mora references, learning methods using lecture methods, demonstrations and advice, learning media using audio visual and evaluation of learning using tests. (2) set an example, accustom, enforce discipline, provide motivation, give gifts especially psychological, punish, create a positive atmosphere. (3) students often do not enter school and lack of discipline, teachers are active while students are passive, lack of student motivation, learning outcomes have not been maximized. (4) supporting factors are the awareness of the students themselves, the existence of facilities that support worship. While the inhibiting factors are student motivation and lack of discipline.</i></p>
<p>Article Info</p> <p>Article history: Accepted: 28 Januari 2023 Publish: 30 Janaari 2023</p>	<p>Abstrak</p> <p>Banyak peserta didik yang shalat fardunya masih bolong, bahkan ada yang tidak melaksanakan shalat fardhu baik di madrasah, maupun di rumah itu di sebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, pergaulan anak dan lingkungan sekolah. Pemahaman orang tua tentang ilmu agama yang berhubungan tentang kewajiban shalat fardhu sangat minim menyebabkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardhu sangat rendah. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui (1) implementasi pembelajaran fiqih ibadah (2) cara meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu (3) kendala dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah (4) faktor pendukung dan penghambat ibadah peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu. Jenis penelitian yaitu studi kasus dengan metode kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif dengan cara memilah, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian : (1) materi terfokus pada shalat fardhu, design pembelajaran menggunakan acuan KEMENAG, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan nasihat, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes. (2) memberikan teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang positif. (3) siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin, guru aktif sedangkan siswa pasif, kurangnya motivasi siswa, hasil belajar belum maksimal. (4) Faktor pendukung yaitu kesadaran siswa itu sendiri, adanya fasilitas yang menunjang ibadah. Sedangkan faktor penghambat yaitu motivasi siswa dan kurang disiplin.</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Mahrum

UIN Mataram

210401043. mhs@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan juga merupakan proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, untuk itu manusia perlu dibimbing sehingga mampu mengembangkan diri agar menjadi insan yang sempurna, dalam artian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mempunyai pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Purwanto, 2015).

Madrasah sebagai subsistem pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia mempunyai berbagai konsekuensi, antara lain pola pembinaannya yang harus mengikuti pola pembinaan yang mengacu pada sekolah sekolah pemerintah, madrasah mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam UAN, dan berbagai peraturan yang diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah Tsanawiyah mempunyai kurikulum yang sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya saja pada madrasah Aliyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa madrasah dianggap sebagai sekolah umum berciri khas Islam dan kurikulum madrasah sama persis dengan sekolah, plus kpelajaran agama Islam (Shaleh, 2005).

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak di dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Akhiruddin dkk, 2009).

Menurut Amir Syarifuddin dalam Hidayatullah, Fiqih secara bahasa berasal dari kalimat Faqaha, yang artinya: pemahaman mutlak, apapun tingkat pemahaman yang dihasilkan. Kata Fiqh secara harfiah berarti: “pemahaman yang mendalam” (Hidayatullah, 2009). Sedangkan Fiqih menurut istilah, pemahaman dan pemahaman tentang sesuatu tentang ilmu agama karena kemuliaannya. Jadi Fiqih bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang hukum hukum dalam ibadah dalam agama islam salah satunya adalah ibadah shalat fardu. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah membaca dua kalimat syahadat, sholat adalah tiang bangunan Islam yang mempunyai banyak keistimewaan, di dunia dan akhirat.

Di dunia, shalat merupakan satu satunya ibadah fardu yang di wahyukan oleh Allah secara langsung kepada nabi Muhammad SAW di sidratul muntaha pada malam isra' dan mi'raj, adapun di akhirat shalat kelak ibadah yang paling awal akan di hisab oleh Allah SWT, sebagai barometer baik dan buruknya segala amalan ibadah yang lain, shalat yang baik akan mengantarkan pelakunya ke surga, dan shalat yang buruk akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka (Kamal & Salim, 2009).

Untuk itu begitu tinggi kedudukan shalat dalam agama Islam di hadapan Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban yang paling di tekankan dan paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat serta salah satu rukun islam. ia juga merupakan tiang agama, dan agama itu tidak akan tegak dengannya, shalat juga adalah amalan yang akan pertama kali akan di hisab kelak pada hari kiamat karena shalat juga merupakan wasiat terahir yang Rosulullah wasiatkan kepada umatnya sebelum beliau meninggal. Kenyataannya menyadarkan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat Fardu tidak semudah menyampaikan atau menjelaskan materi di dalam kelas karena benar benar di butuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran yang penuh mendalam dari peserta didik sebagai penuntut ilmu sehingga tercipta muslim muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Guru memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik, tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motoric dan perkembangan latihan keterampilan lainnya. Tanggung jawab dan tugas guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya melaksanakan

ibadah shalat fardhu tidaklah mudah, ia harus pandai merancang, mendesain dan menciptakan suasana belajar yang baik agar peserta didiknya mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik.

Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit Merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di kelurahan Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur yang yang menitik beratkan pada penguasaan ilmu umum dan ilmu agama, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran fiqh ibadah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan lain lain. Hasil temuan dalam observasi awal yang telah peneliti paparkan diatas dan telah dibenarkan pula oleh kepala MTs NW Ijobalit dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4 Juli 2022 menyebutkan bahwa, masih banyak peserta didik yang shalat fardunya masih bolong bolong, serta masih ada beberapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat fardhu baik di madrasah, maupun di rumah itu di sebabkan karena 1) kurangnya perhatian orang tua di rumah kepada anak anaknya berdampak langsung ke kondisi anak dimana anak akan merasa acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung, 2) orang tua sibuk mencari nafkah, 3) orang tua sibuk mencari pakan ternak sehari hari, sehingga mereka tidak mengetahui apa yang di lakukan oleh anak anak nya setelah pulang sekolah dan bagaimanakah pergaulannya setelah pulang sekolah, ditambah lagi pemahaman para orang tua tentang ilmu agama yang berhubungan tentang kewajiban shalat fardhu sangat minim serta latar belakang pendidikan yang rendah, yang rata rata hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar membuat kesadaran para peserta didik tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat fardhu sangat rendah. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan rendahnya nilai sebagian peserta didik dalam mata pelajaran fiqh dilihat dari penilaian akhir semesternya.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi pembelajaran fiqh ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu peserta didik di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur dengan melihat bagaimana implementasi pembelajaran fiqh baik dari segi materi ajar, metode, media dan desain, juga peneliti mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh guru Fiqh dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat ibadah shalat fardhu peserta didik di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang bersifat studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menitik beratkan pada aspek pendeskripsian dari suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti dianggap sebagai kunci utama dalam pengumpulan data dari hasil penelitian karena peneliti berperan sebagai instrument dan sekaligus sebagai pengumpul data sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan (Hasan, 2002). Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran dari suatu variabel yang akan diteliti yaitu aspek ibadah shalat fardhu siswa. Jadi untuk dapat mendeskripsikannya berdasarkan fakta sebagaimana sehingga dalam penelitian ini dapat dikenal sebagai penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain ; observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah NW Ijobalit. Pada penelitian ini teknik samplingnya menggunakan *quota sampling* yang didapatkan sebanyak 30 siswa dengan pembagian 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Variabel ini menggunakan variabel tunggal yaitu ibadah shalat fardhu siswa. Penelitian ini menggunakan rangkaian observasi, wawancara dan dokumentasi (tujuan test ini untuk mengetahui bagaimana ibadah shalat fardhu siswa).

Lokasi penelitian ini terletak di MTs NW Ijobalit kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan lembaga madrasah formal tempat menuntut ilmu ilmu pendidikan Agama dan ilmu pendidikan umum yang berguna untuk bekal beribadah dalam kehidupan sehari hari.

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Data primer yaitu sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2013). Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: 1) Sumber data berupa orang meliputi kepala Madrasah, wakakurikulum, guru BK, guru Fiqih, dan Peserta didik di MTs NW Ijobalit. 2) Sumber data berupa tempat adalah tempat atau lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di MTs NW Ijobalit Kecamatan Labuhan haji kabupaten Lombok timur. 3) Sumber data berupa aktivitas berupa kegiatan pembelajaran dan praktek, implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan sedangkan Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang resmi yaitu dari buku-buku dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Moleong, 2006). Dokumen resmi yang dimaksud adalah dokumen yang terkait dengan implementasi pembelajaran fiqih ibadah dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardu peserta didik di MTs NW Ijobalit.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Fiqih

Dalam implementasi pembelajaran fiqih dibahas beberapa hal diantaranya yaitu Materi ajar fiqih, Design pembelajaran fiqih, Metode pembelajaran fiqih, Media pembelajaran fiqih dan Evaluasi pembelajaran fiqih. Hal-hal tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Materi Ajar Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi di atas salah satu fokus materi yang diajarkan pada kelas VII MTs NW Ijobalit adalah tentang shalat fardu dimana didalamnya diajarkan tata cara shalat yang benar larangan dalam shalat serta hikmah dari shalat itu sendiri.

Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Materi ajar besar sekali peranannya dalam keberlangsungan pembelajaran dimana materi ajar menjadi acuan untuk guru maupun siswa jika tidak ada materi ajar apa yang akan disampaikan ke siswa. Disamping itu juga materi ajar terkhusus pada matapelajaran fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminology ulama istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam (Hamid dan Saebani, 2009).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru fiqih dimana materi yang disampaikan sebagian besar adalah pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum islam. Salah satunya yakni materi yang disampaikan di kelas VII dimana materinya adalah tentang shalat, fokus yang diajarkan disana adalah tata cara, larangan dan hikmah shalat. Disamping penyampaian materi didalam kelas guru fiqih juga melakukan praktik secara langsung yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah shalat siswa.

b. Design Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi di atas didapati bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru fiqih banyak diambil dari internet ataupun sudah disiapkan oleh pusat yaitu KEMENAG, diantaranya yakni Silabus, RPP ataupun Modul. Bahan ajar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa karena mereka tahu materi yang akan mereka pelajari.

Bahan ajar yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini mengingat bahan ajar merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, mengevaluasi bahan dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Juga sebagai bahan-bahan yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Atruf, 1992).

Idealnya sebuah bahan ajar yang dikembangkan dan ditulis harus tetap berpedoman pada prinsip belajar aktif, yaitu suatu proses belajar yang disertai adanya aktivitas mental

dan atau aktivitas fisik yang dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar. Karenanya bahan ajar dalam rancangannya hendaknya memuat sejumlah materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai tingkatan atau kelas dan semesternya untuk kemudian disesuaikan dengan metode, media, dan jenis alat evaluasi dalam terapan pembelajaran (Porwanto, 2004).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika semua perangkat tersebut di atas dipersiapkan dan disajikan dalam bahan ajar akan dapat memberikan kemudahan baik bagi siswa dalam mempelajari dan memahami bagian-bagian yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga dengan demikian akan terjadi perubahan pada dirinya. Demikian juga bagi guru, dengan tersajinya bahan ajar yang sesuai kriteria sebuah bahan ajar yang baik yaitu terpenuhi beberapa kriteria seperti tersebut di atas, maka akan memudahkan guru dalam memilih dan menyajikan bahan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui penyampaian pesan dalam bahan ajar akan dapat tercapai.

c. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode yang digunakan guru fikih dalam memotivasi shalat berjamaah pada peserta didik di MTs NW Ijobalit adalah, metode pembelajaran langsung, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan dan nasihat.

1) Metode Ceramah

Dari hasil wawancara dan observasi didapat bahwa guru menggunakan metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dimana setelah guru menggunakan metode tersebut didapati beberapa siswa merasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan meskipun itu hanya sebagian siswa.

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengetian materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan pelaksanaan pembelajaran guru berperan aktif sedangkan siswa pasif (sugiyono, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dimana pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru lebih berperan aktif sedangkan siswa pasif ini berdampak pada kurangnya kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru (Arikunto, 2013).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan salah satu metode yakni metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi kepada siswa. Namun metode tersebut belum dikatakan maksimal karena didapati beberapa siswa merasa bosan ketika mendengarkan ceramah yang disampaikan meskipun itu hanya sebagian siswa. Hal tersebut akan berdampak terhadap kemauan siswa dalam belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa itu sendiri.

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Djamarah, 2014). Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh guru fikih yaitu dalam memilih konsep yang sesuai, yang kita harus perhatikan adalah materi dan tujuan isi materi yang akan disampaikan kepada siswa. setelah menerima pelajaran, istilahnya kompetensi dasar maupun tujuan yang tercakup dalam indikator-indikatornya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru salah satunya adalah metode demonstrasi, dimana dengan menggunakan metode demonstrasi peserta didik lebih antusias sehingga pembelajaran tidak monoton hanya kepada guru, sehingga hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan guru salah satunya guru fikih.

Namun untuk menerapkan metode demontrasi ini guru harus mempunyai persiapan yang matang agar metode tersebut berjalan dengan maksimal.

3) Metode Nasihat

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat fardhu siswa adalah dengan memberi nasihat, hal tersebut dilakukan agar peserta didik punya pemahaman tentang arti penting shalat terutama shalat berjamaah.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atau dengan media yang tersedia di sekolah. Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat (Hikma, 2015). Lebih lanjut diungkapkannya bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru fiqih dalam memotivasi ibadah shalat berjamaah di Sekolah.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru fiqih, sebagaimana yang diungkapkan di atas merupakan salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar terjalin kedekatan emosional yang bisa menimbulkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya shalat berjamaah. Dengan upaya pembinaan dan pemberian nasihat yang sungguh-sungguh dari guru maupun orang tua, peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya pada keadaan yang mendorong mereka menerapkan dan meningkatkan motivasi ibadah shalat berjamaah.

d. Media Pembelajaran Fiqih

Penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi faktanya guru-guru di sini belum terlalu kreatif dalam proses pembelajaran, namun guru fiqih disini sudah mulai mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran melalui media ajar yakni gambar menggunakan poster, bagan (peta konsep), audio visual dan lain-lain sesuai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media mampu memberikan pengalaman langsung terhadap siswa dalam mempraktekkan pelaksanaan shalat dan taharah serta mampu membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar, dengan demikian media gambar dan bagan merupakan salahsatu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar/poster ataupun audio visual.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik yang berupa alat, selain itu media pembelajaran juga merupakan salah satu cara untuk peningkatan kualitas hasil belajar dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran saat proses belajar mengajar sangat diperlukan karena pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dengan media pembelajaran juga bisa memudahkan siswa dalam belajar (Sugiyono, 2013).

Dalam implementasi tersebut metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) kompetensi dasar dalam materi ini adalah memahami tata cara shalat, larangan-larangan dalam shalat dan hikmah shalat fardu, oleh karena itu guru yang dalam penelitian ini menggunakan media gambar/poster bagan dan audio visual sebagai alat penyampai materi sangat sesuai dengan kompetensi dasar yaitu adanya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran fiqih ibadah. Pemanfaatan media secara maksimal dalam pembelajaran fiqih sangat mendukung bagi tercapainya pembelajaran fiqih secara efektif. Hal ini mengingat materi fiqih diajarkan tidak hanya untuk dipahami saja, melainkan juga harus benar-benar dapat dipraktekkan peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapatkan, dari kelas VII A yang berjumlah 30 siswa, hanya 10 orang (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75. Hasil belajar fikih siswa baru setengah dari siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor.

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Evaluasi merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu (Nuriyah, 2014).

Dari paparan data diatas disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru dalam menentukan siswanya yang lulus/tidak adalah menggunakan tes dimana didapati dari kelas VII A yang berjumlah 30 siswa, hanya 10 orang (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75. Hasil belajar fikih siswa baru setengah dari siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75, setengahnya lagi mendapatkan nilai di bawah KKM, yang disebabkan oleh banyak faktor.

2. Meningkatkan Kesadaran Ibadah Peserta Didik Dalam Melaksanakan Shalat Fardu

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

a. Memberikan teladan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya. Disamping itu juga pemberian teladan oleh guru diharapkan mampu menjadi contoh bagi siswa agar siswa merasa tidak hanya dia yang menjalankan tapi gurunya juga.

Metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah (Mustafa, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan peneliti bahwasanya guru sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai warasatu al anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, dimana pada penelitian ini guru memberi teladan kepada siswa agar senantiasa beribadah kepada Allah terutam ibadah shalat berjamaah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan implementasi metode keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pada penelitian ini sudah terlihat penerapan metode keteladanan dimana setiap waktu dzuhur guru fiqih dan guru yang lain selaku pembina imtaq selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih dan pembina imtaq untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa meskipun ada segelintir siswa yang masih belum taat mengikutinya.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi siswa. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru lahir, hal itu semua belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali (Ulya, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik, dimana dalam penelitian kegiatan yang akan dibiasakan adalah kegiatan shalat berjamaah siswa. Meskipun masih segelintir siswa yang tidak patuh namun guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk membiasakan siswa shalat berjamaah hal itu dibuktikan dengan dibuatnya program shalat berjamaah disekolah dan juga guru fiqih, pembina imtaq dan guru mapel ikut andil menjadi imam.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik dimana guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan solat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya. Hal tersebut menjadi kendala yang harus dibenahi bukan hanya guru fiqih tapi semua intansi terkait

c. Menegakkan disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa, cara mendisiplinkan siswa dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih guru mapel dan pembina imtaq selalu berkeliling kelas mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid. Namun masih ada siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat.

Disiplin adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok, sehingga pendisiplinan yang dilakukan oleh guru fiqih dan elemen

terkait memantau siswa agar segera mengambil air wudhu dan bergegas ke musholla agar siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Akan tetapi masih ada siswa yang keluar dari pantauan guru dan tidak melaksanakan shalat berjama'ah (Djamarah, 2002).

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok. Cara mendisiplinkan siswa yang dilakukan oleh guru fiqih, guru mapel dan imtaq dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih guru mapel dan pembina imtaq selalu berkeliling kelas mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid. Namun masih ada siswa yang keluar dari pantauan dan tidak melaksanakan shalat.

d. Motivasi

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru fiqih dan guru lain juga sering memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqih dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Emda, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana dimana guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar dalam hal ini guru fiqih atau guru mapel pada saat jam pelajaran berlangsung selalu menyisakan waktu beberapa menit untuk menasehati dan memotivasi siswa agar mereka tidak bosan untuk beribadah. Meskipun terkadang sebagian kecil siswa masih acuh tak acuh mendengarkannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Dimana guru fiqih dan guru lain memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian. Bercerita dengan topik yang berganti-ganti meskipun topik utamanya tentang shalat, tetapi ceritanya tidak membuat siswa bosan untuk mendengarkannya. Ketika sudah selesai bercerita kemudian guru fiqih dan guru lain selalu menjelaskan hikmah dari cerita yang disampaikan.

e. Memberikan hadiah terutama psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru fiqih, guru mapel dan wali kelas dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan hadiah terutama pujian dan nilai tambahan. Cara ini dapat membuat siswa merasa senang dan mengulangi perbuatannya untuk mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

Pemberian reward sedikit atau banyak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini agar

pemberian reward tidak berdampak negative bagi anak dalam proses. pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Puspitasari, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pemberian reward akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus, dimana dengan memeberikan hanya berupa pujian siswa menjadi semangat dalam melakukan shalat berjamaah. Oleh karena itu, banyak siswa yang berlomba-lomba dalam melaksanakan shalat berjamaah disekolah.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa pemberian reward sedikit atau banyak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini agar pemberian reward tidak berdampak negative bagi anak dalam proses. Cara guru fiqih, guru mapel dan walikelas dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan hadiah terutama pujian dan nilai tambahan. Cara ini dapat membuat siswa merasa senang dan mengulangi perbuatannya untuk mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

f. Menghukum

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa hukuman berlaku untuk siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah dengan tidak menyakiti siswa. Hukuman yang diberikan biasanya seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral peserta didik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan (Rahman, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pemberian hukuman dilakukan hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan peserta didik, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Dimana hukuman yang diterapkan adalah seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril dan tidak menghinakan peserta didik dimana hukuman yang diberikan seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian.

g. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Dari hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa semua guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Guru-guru yang mendapat jam pelajaran siang juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, guru yang ada di tempat juga menegur siswa jika kedatangan tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Pendidikan merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola sekolah hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai setting pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak tersusun dari unsur-unsur berupa manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut-nya, pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif (Mutmainnah, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Dimana guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Semua guru saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa. Guru-guru yang mendapat jam pelajaran siang juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah, guru yang ada di tempat juga menegur siswa jika kedatangan tidak mengikuti shalat berjama'ah.

3. Kendala Dalam Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah

Dari wawancara dengan informan yang merupakan Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Fiqih dan siswa-siswi MTs NW Ijobalit didapati bahwa kendala yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran fiqih ibadah antara lain: siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin, saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru, hasil belajar fiqih belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75.

a. Siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa sering tidak masuk kelas dan kurang disiplin. Ini dibuktikan dari hanya sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah. Pada saat istirahat siang, siswa seringkali terlambat masuk kelas, dikarenakan siswa menjalankan solat dzuhur di masjid. Banyaknya siswa dalam MTs NW Ijobalit dan terbatasnya ruang dalam musholla sekolah, menyebabkan siswa harus bergantian saat shalat dzuhur.

Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah kedisiplinan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar terhindar dari perilaku siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan (Wardhani, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan aktifnya guru mengisi jam pelajaran dan jika tidak masuk guru akan memberikan tugas disamping itu juga guru selalu tepat waktu masuk kedalam kelas yang akan diajar.

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Namun masih ada saja siswa yang tidak mengikuti hal tersebut dimana sebagian siswa yang tidak masuk kelas dengan alasan sakit, izin atau tanpa keterangan. Siswa yang terlambat datang ke kelas, akan diberikan sanksi berupa tidak bisa mengikuti

pembelajaran, dipanggil ke ruang BK maupun panggilan untuk orang tua siswa agar datang ke sekolah.

b. Saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif dan pasif hanya diam saja mendengar penjelasan guru.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan Hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru. Siswa takut salah dan ditertawakan oleh siswa lainnya jika salah dalam bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak (Warif, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar dimana faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran Fiqih, itu pun siswa yang termasuk ke dalam siswa berprestasi atau 5 besar di kelas. Kebanyakan siswa tidak berani dan malu untuk bertanya juga menjawab pertanyaan dari guru.

Dari pemaparan disimpulkan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Faktor penyebab kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

c. Hasil belajar Fiqih belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar Fiqih belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari data yang penulis dapatkan, dari 30 siswa, hanya 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75.

Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dan Standar Isi tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa. Diantaranya adalah minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, misalnya dengan suatu permainan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini akan berakibat pada hasil belajar siswa masih rendah, dimana standar nilai yang diterapkan nilai Badan Standar Nasional Pendidikan adalah 75 sebagai batas keberhasilan untuk mata pelajaran fiqih (Zaenuddin, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana disimpulkan yang menjadi acuan sekolah terhadap batas keberhasilan untuk matapelajaran fiqih adalah 75. Dimana ditemukan bahwa hasil belajar fiqih belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa standar nilai yang diterapkan nilai Badan Standar Nasional Pendidikan adalah 75 sebagai batas keberhasilan untuk matapelajaran fiqih, dimana hasil belajar Fiqih belum maksimal, banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Dari data yang penulis dapatkan, dari siswa yang berjumlah 30 orang, hanya 10 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM, sisanya 20 (60%) siswa masih mendapatkan nilai di bawah 75.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Shalat Fardu Peserta Didik

Kesadaran diri peserta didik untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah tidak muncul dari dalam mereka sendiri namun ada faktor pendukung dan penghambat antara lain faktor dari internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar) antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik, serta adanya tata tertib madrasah yang mewajibkan semua peserta didik untuk salat berjamaah ini menjadikan upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan ibadah shalat berjamaah ini menjadi lebih mudah. Adanya tata tertib sekolah yang mana apabila siswa tidak menjalankan ibadah salat berjamaah ini akan diberi sanksi, baik sanksi teguran maupun hukuman (Solihin, 2004).

Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana didapati bahwasanya adanya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan semua tenaga pendidik, ini dibuktikan dari pembuatan program terkait shalat berjamaah dimana tidak hanya guru agama saja yang ikut andil namun semua guru dan kepala madrasah ikut ambil bagian agar mewujudkan terlaksananya program yang telah dibuat.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa agenda atau program yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur merupakan upaya untuk mewujudkan agar siswa memiliki tingkat kesadaran ibadah yang tinggi. Semua intansi ikut ambil bagian dalam hal ini agar program yang dibuat bisa berjalan secara maksimal.

Tidak lepas dari faktor pendukung tenaga pendidik bahkan kepala Madrasah dan seluruh stekholder di madrasah juga terdapat dua faktor pendukung yaitu dari faktor pendukung internal dan eksternal

1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung yang mempengaruhi diri siswa dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor terbesar yang mendukung siswa dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah adalah keinginan dalam diri mereka sendiri. Dimana ditemukan ada beberapa diantara peserta didik MTs NW Ijobalit yang tanpa di suruh, begitu mendengarkan adzan berkumandang langsung bergegas menuju ke mesjid sekolah.

2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti faktor yang berasal dari keluarga, lingkungan maupun sarana dan prasarana yang ada. Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti dimana ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya shalat fardhu berjamaah disekolah diantaranya adanya ketersediaan musholla, tempat wudhu dan wc sebagai sarana utama terlaksananya program salat berjamaah.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penertiban salat berjamaah belum seratus persen berjalan dengan efektif karena dalam beberapa segi masih terdapat hambatan-hambatan.

Faktor penghambat ikut andil dalam menentukan terlaksananya program yang telah dibuat diantara faktor penghambat yang ada faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul (Widiyanto & Loeis, 2015). Hal tersebut sejalan dengan temuan dimana siswa mengungkapkan bahwa problem lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat. Karena lingkungan dan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai agama membuatnya mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak membawa manfaat dan meninggalkan shalat.

Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa faktor penghambat ikut andil dalam menentukan terlaksananya program yang telah dibuat diantara faktor penghambat yang ada faktor lingkungan membawa pengaruh yang tidak sedikit, dan lingkungan ini membawa kekhawatiran utama bagi orang tua dan sekolah, sehingga mereka ekstra hati-hati mengawasi siswa dalam bergaul

Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program salat berjamaah di madrasah yaitu terdiri dari dua faktor:

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan selain dari adanya fasilitas yang cukup memadai serta dukungan dari pihak madrasah yaitu guru, dan kepala Madrasah. Tidak kalah pentingnya bahwa motivasi sangat dibutuhkan dalam implementasi salat berjamaah.

2) Faktor Eksternal

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat eksternal pelaksanaan program salat dhuhur berjamaah kurangnya perhatian dari orang tua dengan alasan sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya pengawasan perilaku peserta didik di rumah maupun di Sekolah. dari lingkungan Sekolah sendiri ternyata masih ada guru yang terburu-buru pulang sehingga program ini terkadang tidak dilakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang datanya termuat pada paparan data dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) materi terfokus pada shalat fardu, design pembelajaran menggunakan acuan KEMENAG, metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan nasihat, media pembelajaran menggunakan audio visual dan evaluasi pembelajaran menggunakan tes. (2) memberikan teladan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum, menciptakan suasana yang positif. (3) siswa sering tidak masuk sekolah dan kurang disiplin, guru aktif sedangkan siswa pasif, kurangnya motivasi siswa, hasil belajar belum maksimal. (4) Faktor pendukung yaitu kesadaran siswa itu sendiri, adanya fasilitas yang menunjang ibadah. Sedangkan faktor penghamabat yaitu motivasi siswa dan kurang disiplin.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar MTs NW Ijobalit yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman prodi pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN 2021.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah. (2009). *Fikih*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- Iwan Setiawan. (2015). "Implementasi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah Siswa Diniyah Takmilyah Awwaliyah Al-Inshof Cibadak Lebak," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 3 No.2 : 289-290.
- Mita Sari. (2018). "Peranan Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas IX Mts Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur" Skripsi, IAIN Metro Lampung.
- Nur Alfiyah. (2018). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 31 Semarang," Tesis, IAIN Walisongo.

- Nur Hikma. (2020). "Strategi Pembelajaran Guru Fikih Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Man Palopo" Tesis, IAIN Palopo.
- Purwanto, Ngilim. (1982). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosada karya.
- Puspitasari, Richa. (2015). "Pengaruh Pemberian Hadiah (Reward) Terhadap Kemandirian Belajar Anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan Ta 2015/2016, Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.
- Soemanto Wasty. (1989). *Psikologi Pendidikan*, Malang: Rineka Cipta.
- Solihin Mukhtar. (2004). *Hakikat Manusia*. Bandung: Pustaka setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharismi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardhani, Mahasti Windha (2018). "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Widianto dan Wisnawati Loeis. (2015). "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi", *Turats* 11, No. 1: 58-59.
- Zaenudin. (2015). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo". *APII sosiasi Pendidik Islam Indonesia* 10, No.2: 303.